

**MAKNA KECANTIKAN DAN BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT  
(Analisis Semiotika Film Imperfect Tentang Karier, Cinta dan  
Timbangan Karya Ernest Prakasa)**

**Rahmah Agustiani<sup>1\*)</sup>, Ismail Ibrahim<sup>2)</sup> dan Busyairi Ahmad<sup>3)</sup>**

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, <sup>2)</sup> Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak  
[rahmaagustiani13@gmail.com](mailto:rahmaagustiani13@gmail.com)<sup>\*)</sup>

**Abstrak**

*Di Indonesia sendiri media massa lebih banyak memberikan fungsi hiburan kepada publik. Salah satu media massa tersebut yaitu film, dalam artikel ini akan di analisis filem Imperfect, tujuan penelitian ini adalah agar dapat mengetahui makna kecantikan dan body shaming yang terdapat dalam film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan Karya Ernest Prakasa, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika, hasil penelitian menunjukkan bahwa Karier, Cinta dan Timbangan mampu memberikan sebuah penjelasan tentang makna kecantikan dan body shaming itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tanda yang mengacuh pada makna cantik dan body shaming di kehidupan sehari-hari, khususnya terhadap perempuan.*

**Kata Kunci:** *Makna Kecantikan; Body Shaming; Film Imperfect;*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi berupa ide, pesan atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi kedua dan menimbulkan balasan atau feed back dari pesan yang disebarkan. Komunikasi juga merupakan suatu bagian dari manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena ilmu komunikasi itu sangat penting. Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan informasi. Agar mendapatkan informasi tersebut, maka dilakukan dengan cara berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila makna dari pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Pada era globalisasi ini, media massa mempunyai peran penting untuk mengarahkan khalayak dalam membentuk persepsi positif dalam sebuah populasi

masyarakat. Seiring perkembangan jaman, di era modernisasi media mempunyai banyak perubahan yang signifikan.

Film dan media massa sendiri memiliki hubungan yang sangat erat. Media massa dalam sebuah ilmu komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau untuk berkomunikasi. Media massa seperti radio, koran, film, majalah, dan televisi merupakan bagian dari komunikasi massa. Film dan media massa sangat berkaitan erat, karena film bagian dari media massa yang dijadikan sebagai media hiburan dan dianggap paling berpengaruh dalam memberikan atau menyampaikan informasi lewat audio visualnya yang membuat penontonnya seakan-akan dapat merasakan dan mempengaruhi perasaan seperti tertawa, menangis, marah, sedih dan gembira.

Sebelum membuat sebuah film, para pembuat memikirkan pesan apa yang ingin disampaikan kepada penontonnya melalui

film tersebut. Dalam film terdapat sebuah segmen di mana di dalamnya mampu menyampaikan sebuah pesan kepada yang menontonnya. Dalam film sendiri memiliki banyak jenis pesan yang terkandung di dalamnya, contohnya unsur percintaan, kekeluargaan, kebudayaan, politik dan lain-lain yang dapat menimbulkan sebuah perasaan emosi bagi penontonnya. Dari pesan yang disampaikan lewat film dapat berpengaruh kepada perilaku manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat. Namun, terkadang pesan yang disampaikan belum tentu sesuai dengan yang diharapkan atau sekedar mendekati dengan apa yang sesuai dengan keinginan pembuat film dalam menyampaikan pesan melalui film. Salah satu bentuk tema yang terdapat dalam film adalah unsur pesan sosial.

Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak - pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Dalam film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” menceritakan tentang seorang gadis bernama Rara yang terlahir dengan gen gemuk, berkulit sawo matang, serta rambut mekar yang ngembang dan ikal seperti gen sang ayah. Sedangkan adik

perempuan Rara yang bernama Lulu justru berbanding terbalik dengan Rara. Lulu memiliki badan yang ramping, kulit putih, berambut panjang dan lurus, badan tinggi seperti gen sang ibu. Rara memiliki keresahan terhadap penyimpangan sosial yang terjadi pada dirinya. Salah satunya dengan stigma tentang kecantikan yang identik dengan perempuan berbadan ramping, berkulit putih dan tinggi. Rara sering mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari teman-teman di tempatnya bekerja, bahkan dari ibunya sendiri. Namun, di balik itu semua Rara masih bersyukur memiliki pasangan dan sahabat yang menerima dirinya apa adanya.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada para penontonnya untuk merubah insecurity menjadi lebih bersyukur atas apa yang dimiliki. Selain itu, terdapat perilaku sosial dalam masyarakat yang dicerita dalam film ini, salah satunya tokoh utama yaitu Rara melakukan kegiatan sosial seperti mengajak anak-anak yang putus sekolah untuk belajar. Dalam film ini juga mengandung adanya permasalahan sosial yang peneliti garis bawah yaitu point pertama mengenai isu body shaming, Rara selaku pemeran utama sering mendapatkan banyak perlakuan yang tidak pantas dan ejekan atau bully yang dikarenakan bentuk tubuh Rara. Point kedua permasalahan sosial tentang standart kecantikan pada perempuan Indonesia yang identik dengan badan ramping, kulit putih, rambut lurus dan bermata besar, sehingga dengan adanya standart kecantikan itu masih banyak perempuan yang belum bersyukur atas diri mereka.

Body shaming ini masuk kedalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dimana body shaming merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang didalamnya

dijelaskan bahwa pelecehan seksual termasuk kedalam tindakan yang memberikan komentar yang berkonotasi seksual atau merendahkan. Body shaming itu sendiri merupakan tindakan yang mengomentari atau mengeluarkan pendapat kepada seseorang mengenai bentuk tubuh yang dimiliki oleh orang lain. Pendapat yang diberikan merupakan pendapat yang mempermalukan atau meremehkan bentuk tubuh. Body shaming juga merupakan istilah dari perkataan diri sendiri atau orang lain yang mengkritik bentuk tubuh yang menurutnya tidak ideal. Seperti mengejek terlalu kurus atau terlalu gemuk, terlalu hitam atau terlalu putih. Seakan tidak ada yang lebih baik didalam dirinya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotik, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan oleh penelitian-penelitian dilapangan, penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan atau menyaksikan dan menganalisa isi dari karya film tersebut. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis simiotika.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film *Imperfect* menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam cerita yang mendapatkan citra baik atau buruk. Analisis melihat bagaimana kekerasan simbolik dalam Film *Imperfect* yang berupa serangkaian peristiwa yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Pada bagian ini teks yang dikaji dalam film, yang memiliki kekerasan simbolik terhadap perempuan

Di film ini selain melibatkan aktor dan aktris muda berbakat juga menampilkan cukup banyak aktor serta aktris senior seperti Karina Suwandi, Olga Lydia, Wanda Hamidah, Diah Permatasari, Ratna Riantiarno dan banyak lagi. Sama seperti pada film-film Ernest sebelumnya, Ernest juga melibatkan para stand-up comedian, diantaranya ada Aci Resti, Neneng Wulandari, Kiky Saputri dan juga Muhadkly Acho yang kembali dipercaya Ernest sebagai konsultan komedi.

Terlahir gemuk dan berkulit gelap bagi Rara (Jessica Mila) bagaikan terkena sebuah kutukan. Apalagi lagi setelah kelahiran adik perempuannya Lulu (Yasmin Napper) yang terlahir dengan kulit putih bersih yang persis dengan ibunya Debby (Karina Suwandi) seorang mantan peragawati yang top era 80-an. Walau merasa terbebani dengan tampilan fisiknya, Rara selalu mendapatkan dukungan dari kekasihnya Dika (Reza Rahardian) yang selalu menerima dirinya apa adanya.

Bekerja sebagai staf riset di sebuah perusahaan kosmetik ternama, Rara suatu hari mendapatkan peluang untuk naik jabatan sebagai manajer di kantor tersebut. Tapi Rara harus menghadapi tantangan yang cukup pelik, sang bos Kelvin (Dion Wiyoko) ternyata lebih memilih orang lain sebagai penggantinya. Walau pun Rara cerdas menurut, Kelvin citra fisik yang ‘bening’ lebih dipentingkan untuk ditampilkan di sini terlebih lagi dalam perusahaan kosmetik. Hingga Rara pun berani maju meminta waktu untuk mengubah total penampilannya.

Cukup banyak isi yang sensitif dan berat yang ditampilkan dalam film ini. Dari mulai absurd-nya tentang beauty standard di mana dalam ‘image’ yang telah umum seakan-akan ditetapkan bahwa perempuan

yang cantik atau sempurna penampilannya selalu berkulit putih bersih dan juga langsing. Hal ini juga diperparah dengan gencarnya iklan-iklan produk kecantikan yang selalu menampilkan image yang salah tersebut sehingga menjadi potret keseharian para perempuan harus bisa berpenampilan bak para model.

Sosok Rara yang tidak sempurna (imperfect) juga selalu dihindangi perasaan ‘insecure’, sebuah perasaan yang tidak nyaman dengan dirinya sendiri terutama dalam hal yang berhubungan dengan tampilan fisik, di mana era mediasosial sekarang ini orang lebih mudah membandingkan dirinya sendiri dengan tampilan orang lain yang secara fisik terlihat lebih.

Meira dan juga Ernest membawa pesan dalam film ini agar orang lebih fokus pada dirinya sendiri dan bukan pada pandangan orang lain. Sehingga secara perlahan namun pasti orang akan lebih menghargai dan mencintai dirinya sendiri.

Isu yang paling menarik diangkat dalam film ini adalah tentang body shaming. Istilah ‘body shaming’ sendiri mengacu dari perilaku mengkritik dan mengomentari fisik diri sendiri maupun orang lain dengan cara negatif. Seperti juga yang terjadi dengan Rara yang sering mendapatkan body shaming dari ibunya sendiri karena penampilan fisiknya tidak seperti adiknya yang putih, langsing dan berambut lurus. Rara sekali lagi menjadi potret keseharian dari banyak diantara kita yang mengalami bullying, entah kita sebagai korban ataupun juga sekaligus pelaku langsung dan tidak langsung.

Chemistry antara Mila dan Reza sebagai pasangan kekasih begitu natural, ruang romantisme antara Rara dan Dika ditampilkan dengan begitu manis dan tidak

berlebihan. Reza Rahardian yang berperan sebagai Dika dihadirkan sebagai ‘perwakilan’ dari para laki-laki yang mungkin sering menghadapi situasi di mana pacarnya merasa insecure.

Jessica Mila cukup meyakinkan tampil sebagai Rara, karakter wanita karir yang cerdas dan ketika dihadapkan pada pilihan kariernya untuk berubah secara fisik hubungan percintaannya dengan Dika juga menghadapi permasalahan baru. Dan Rara sepanjang hidupnya merasa bahwa timbangan adalah musuh abadinya karena tidak memberikan hasil yang ia inginkan selama ini. Seperti yang tercantum dari sub judul film ini; karier, cinta, dan timbangan.

Ciri khas komedi dari karya-karya Ernest Prakarsa disini ditampilkan dengan begitu menggelitik, dengan hadirnya 4 karakter anak kos cewek di rumah ibu Ratih (Dewi Irawan) sebagai ibunya Dika tampil sesuai komedi khas Ernest yang relate dengan kehidupan keseharian dengan isu-isu yang fresh yang sedang terjadi.

Hadirnya geng kos-kosan yang cukup rusuh tersebut berhasil mencuri perhatian audiens dan selalu berhasil memancing banyak tawa penonton. Begitu juga dengan adanya George (Boy William) sebagai selebgram dan juga sekaligus pacar Lulu tampil begitu pas yang menggambarkan aktivitas khas kaum milenial yang kadang begitu absurd.

Secara keseluruhan Ernest selaku sutradara berhasil mengangkat isu-isu yang berat tersebut menjadi ringan dan mudah dicerna audiens. Menghibur sekaligus kaya akan pesan. Selain tentunya yang patut diapresiasi adalah proses transformasi Rara dari gemuk menjadi kurus berlangsung dengan alami tanpa adanya bantuan prostetik. Mila harus menaikkan berat badannya hingga 10 kilogram dan 1 bulan

lebih untuk menurunkan beratnya. Hal itu pastinya membutuhkan proses syuting yang panjang juga melelahkan.

Untuk soundtrack-nya sendiri, secara khusus Ernest mengajak Ifa Fachir dan Dimas Wibisana sebagai penata musik dan untuk pertama kalinya dan membuat 3 lagu baru. ‘Pelukku Untuk Pelikmu’ yang dinyanyikan oleh Fiersa Besari, ‘Cermin Hati’ dinyanyikan salah seorang personel dari GAC yaitu Audrey Tapiheru dan ‘Tak Harus Sempurna’ yang dinyanyikan sendiri oleh Reza Rahardian.

## SIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dari film Imperfect : Karier, Cinta dan Timbangan mampu memberikan sebuah penjelasan tentang makna kecantikan dan body shaming itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tanda yang mengacuh pada makna cantik dan body shaming di kehidupan sehari-hari, khususnya terhadap perempuan.

Secara denotasi, makna terhadap kecantikan dan body shaming di presentasikan melalui dialog yang terjadi antara para pemain di dalam film Imperfect. Dialog dalam film Imperfect secara keseluruhan mampu menyampaikan makna terhadap kecantikan dan body shaming yang sering terjadi di kehidupan sosial. Sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut dapat dipahami oleh para penontonnya.

Secara konotasi, makna terhadap kecantikan dan body shaming dapat dilihat dari raut atau mimik wajah, tatapan dan sorot mata, hingga perubahan intonasi yang dikeluarkan mampu diidentifikasi secara

tersirat oleh mereka yang menonton film tersebut.

Melalui film Imperfect peneliti juga menarik kesimpulan lain, yaitu masih banyak di luar sana orang yang kurang aware dengan perasaan orang lain apabila menerima omongan atau cibiran tentang fisik mereka. Masih banyak juga orang yang belum bisa memahami arti perbedaan dan menerima ketidaksempurnaan yang di miliki oleh orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, R. (2018). Pemanfaatan Media Online Sebagai Media Sarana Komunikasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademik Pada Kalangan Mahasiswa Institut Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Iisip) Yapis Biak. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 13(1), 69-84. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v13i1.64>.
- Ahmad, B. 2022. Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural pada Masyarakat Nelayan). *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. 4(1), 1-17.
- Andri, Kristanto. (2004). *Analisa Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Azhar. (2005). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Burton, Graema. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Cholid, Narbuko. (2005). *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong. (2000). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Julidar. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT. *SADIDA*, 2(1), 21-44. Retrieved from <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/1812>.
- Khotimah, H. Dkk. (2021). BODY SHAMING DALAM FILM (ANALSIS RESEPSI PADA FILM IMPERFECT). *JURNAL DARING MAHASISWA KOMUNIKASI*, 1(02), 65-78
- Lexy, Melong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahi, M, Hikmat. (2014). *Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.